

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Perbankan Syariah dan Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Perbankan Syariah

Menurut Umam dan Utomo (2017:1) pengertian bank syariah adalah sebagai berikut:

“Institusi yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah”.

Adapun menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah bank syariah adalah

“Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah”.

Sedangkan menurut Arwani (2016:77) pengertian bank syariah adalah

“Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam”.

Muhammad (2016:1) mengemukakan pengertian bank syariah adalah:

“Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam”.

Selanjutnya menurut Trisadini P. dan Abd. Shomad (2013: 3) sebagai berikut:

“Bank syariah merupakan salah satu aplikasi dari sistem ekonomi syariah Islam yang merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam mengatur bidang perekonomian umat dan tidak terpisahkan dari aspek-aspek lain ajaran Islam yang komprehensif dan universal .”

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bank syariah adalah lembaga keuangan yang bebas dari bunga (riba) dan memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau berdasarkan prinsip hukum islam.

2.1.1.2 Tujuan dan Prinsip Perbankan Syariah

Arthesa dan Handiman (2016:78) menjelaskan bahwa:

“Keberadaan perbankan syariah tidak terlepas dari sebagian masyarakat yang menginginkan sistem perekonomian islam dalam aktivitas keuangannya. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan atau taraf hidup yang memungkinkan masyarakat melaksanakan akidah syariah islam dengan cara yang baik.”

Menurut Andrianto dan Firmansyah (2019:27) tujuan Perbankan Syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan suatu keadilan, kebersamaan serta pemerataan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya menurut Arif dan Rahmawati (2018:2) bank syariah mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. “Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami, khususnya muamalat yang berkaitan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur gharar. Selain dilarang dalam islam, jenis usaha tersebut telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu diedukasi untuk menjauhkan diri dari kegiatan muamalat yang bertentangan dengan syariat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan membuka peluang berusaha yang lebih besar, terutama kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjolkan sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap, seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika perbankan syariah memprioritaskan sektor riil dalam kegiatan bisnisnya.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank konvensional yang masih menerapkan sistem bunga.”

Sedangkan prinsip-prinsip dasar bank syariah menurut Umam dan Utomo (2017:2) adalah:

1. “Prinsip titipan atau simpanan (*depository/al-wadiah*);
2. Prinsip bagi hasil (*profit sharing*);
3. Prinsip jual beli (*sale and purchase*);
4. Prinsip sewa (*operasional lease and financial lease*);
5. Prinsip jasa (*fee based service*).”

Adapun menurut Soemitra (2017:24) prinsip utama yang diikuti bank islam yaitu:

1. “Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi
2. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah
3. Memberikan dan mengeluarkan zakat”

2.1.1.3 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

Menurut Kasmir (2019:7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas, dapat diinterpretasikan jika laporan keuangan merupakan suatu alat sebagai sarana informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kondisi mengenai kinerja di suatu perusahaan pada periode tertentu

2.1.1.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:28), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

1. “Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informas apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas”.

2.1.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi (Harjito dan Martono, 2011:51).

Sedangkan menurut Harahap (2018:190):

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Berdasarkan pendapat oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat di suatu perusahaan

2.1.1.6 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:69), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. “Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain”.

2.1.1.8 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:70), adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. “Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis Trend
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebabsebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis Kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Laba Kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebabsebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)
 Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan”.

2.1.2 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional adalah suatu perbandingan input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan) diukur dengan BOPO dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi biaya operasional merupakan faktor keberhasilan bank didasarkan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalaninya, semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien biaya operasi dan menunjukkan buruknya kemampuan bank.

2.1.2.1 Definisi Efisiensi Operasional

Berikut pendapat yang dikemukakan mengenai pengertian dari efisiensi operasional:

Menurut Sedarmayanti (2014:22):

“Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.”

Dymski, Gary (2016:43) menyatakan bahwa:

“operational efficiency is generally defined as how much output is produced per unit of input.”

Artinya, yaitu efisiensi operasional secara umum didefinisikan sebagai berapa banyak output yang dihasilkan per unit input.

Adapun menurut Veitzal Rivai (2013:480) bahwa:

“efisiensi operasional adalah kemampuan suatu bank dalam mengelola kegiatan operasinya yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.”

Sedangkan Hariyani (2018:54) mendefinisikan efisiensi operasional sebagai berikut:

“efisiensi operasional merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional menggunakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional merupakan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya agar tetap efisien yang diukur melalui rasio efisiensi operasional dengan perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

2.1.2.2 Rasio Efisiensi Operasional

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, rasio efisiensi biaya operasi adalah:

“Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya”.

Selanjutnya Malayu S.P Hasibuan (2017:101) mendefinisikan bahwa:

“BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.”

Sedangkan Frianto Pandia (2012:72) mendefinisikan bahwa:

“Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) ialah Rasio yang sering disebut rasio efisiensi operasional ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.”

Menurut Nurlaela (2022) rasio efisiensi biaya operasional adalah:

“Salah satu metode untuk mengukur tingkat efisiensi bank saat meluncurkan operasi dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.”

Sedangkan Endang dan Rahmat (2021) menyatakan bahwa :

“rasio efisiensi biaya operasional merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.”

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio efisiensi biaya operasional atau sering disebut dengan BOPO adalah suatu perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

2.1.2.3 Metode Pengukuran Efisiensi Operasional

Untuk mengukur efisiensi biaya operasional maka digunakan rasio efisiensi operasional bank atau sering disebut dengan BOPO yaitu rasio yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:101) dan Veitzal Rivai (2013:480) untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah bahwa:

“efisiensi biaya operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank

dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. OJK menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 85%.”

sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran efisiensi biaya operasional sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat BOPO yang diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat(BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} < 83\%$
2	Sehat	$83\% \leq \text{BOPO} < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{BOPO} < 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% \leq \text{BOPO} < 89\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} \geq 89\%$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono Jogiyanto (2014:282) bahwa:

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset.”

Selanjutnya Hery (2017:3) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain”

Adapun menurut Brigham dan Houston (2015:90) bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dari total penjualan bersih, total aktiva, total utang, dan total ekuitas untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun”

Menurut Harahap (2018:23) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Merupakan skala yang diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.”

Ernawati (2015) mengemukakan tentang ukuran perusahaan yaitu:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan”.

Sedangkan menurut Novari dan Lestari (2016) bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan total aset. Besar kecilnya perusahaan juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang menjelaskan dalam beberapa macam sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53 /POJK.04/2017

Pasal 1 menyatakan bahwa:

1. Emiten dengan aset skala kecil yang selanjutnya disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
2. Emiten dengan aset skala menengah yang selanjutnya disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan dengan skala aset kecil, menengah dan besar. Perusahaan kecil yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan total aset tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah), Perusahaan dengan skala aset menengah yaitu perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) dan perusahaan dengan skala aset besar yaitu perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Adapun kriteria ukuran perusahaan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.

7 Tahun 2021 bahwa:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Kriteria Usaha Mikro:

- a) Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b) Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000 (dua miliar rupiah)

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Kriteria Usaha Kecil:

- a) Usaha kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b) Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.000.000.000 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah)
3. Usaha Menengah Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan perusahaan atau anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
- a) Kriteria Usaha Menengah: Usaha menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Sedangkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi

Nasional bahwa:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 tidak

termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dikategorikan perusahaan menengah apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih antara Rp.1.000.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 dan tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.1.000.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,00 tidak termasuk bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,00.

Klasifikasi perusahaan besar atau kecil yang diatur dalam Pasal 1 Keputusan

Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-11/PM/1997/ Tahun 1997 bahwa:

“Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia dan mempunyai jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp. 100.000.000,00 (seratus miliar rupiah)”.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan kecil. Perusahaan menengah atau kecil yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan total assets tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah), sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan total assets lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Tabel 2.2

Kriteria Ukuran Perusahaan berdasarkan Aset

Total Asset	Kriteria
< Rp. 50.000.000.000	Perusahaan Kecil
Rp. 50.000.000.000 – Rp. 250.000.000.000	Perusahaan Menengah
>Rp. 250.000.000.000	Perusahaan Besar

Sumber: Peraturan OJK Nomor 53 /POJK.04/2017

2.1.3.3 Metode Pengukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2015:90) bahwa:

1. “Total Aktiva Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

Ln Total Asset

2. Total Penjualan Perusahaan yang memiliki total penjualan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total penjualan yang kecil. Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

Ln Total Revenue”

Selanjtnya menurut Hartono Jogiyanto (2014:282) bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Adapun menurut Harahap (2018:23) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.”

Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2015:114), *firm size* adalah:

“Ukuran Perusahaan diukur dengan mengubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan lambangkan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih”.

berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran ukuran Perusahaan sebagai berikut:

Ln Total Asset

Dalam penelitian ini untuk menilai ukuran perusahaan digunakan total asset, karena total asset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu, selain itu total assets suatu perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya perusahaan tersebut, semakin besar total kepemilikan asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaannya. (Harahap, 2018:23). Selain itu, perusahaan yang memiliki asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil (Elia, 2016).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 64):

“Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalance atau perolehan (keuntungan) serta seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun modal.”

Sugiono dan Untung (2016:55) menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan memperoleh keuntungan”.

Menurut Werner R. Murhadi (2015:172) bahwa:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”

Selanjutnya menurut Syofyan (2013:304), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada melalui kegiatan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang”.

Adapun Agus Sartono (2017:122) mendefinisikan bahwa:

“Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik hubungannya dengan penjualan, assets, maupun laba bagi modal sendiri.”

Sedangkan menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) mendefinisikan bahwa:

“Profitability ratio is a ratio that measure the success or operation of a company for a certain of time.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau pengoperasian suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Selanjutnya menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”

Sedangkan menurut Irfan Fahmi (2014:80) bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Adapun menurut Sanjaya dan Rizky (2018) bahwa:

“Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.”

Sedangkan Dikdik (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, asset, dan modal pada periode tertentu.

2.1.4.2 Jenis - Jenis Profitabilitas

Werner R. Murhadi (2015:174) mengemukakan jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
Gross profit margin menggambarkan persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. GPM dapat menunjukkan tingkat keuntungan dalam persentase dari harga jual yang diperoleh untuk setiap unit produk. Semakin tinggi persentasenya semakin baik margin ini sebaliknya semakin rendah persentasenya semakin buruk margin ini
2. *Operating Profit Margin*
Operating profit margin adalah perbandingan antara laba usaha terhadap penjualan.
3. *Net Profit Margin*
Net profit margin menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualannya.
4. *Return On Equity*
Return on equity adalah perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas.
5. *Return On Assets*
Return on assets adalah perbandingan antara laba usaha/operasi (*operating profit*) terhadap total aset. *Return* diartikan sebagai laba usaha alih-alih laba

bersih, hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.”

Selanjutnya Kasmir (2019:204) menguraikan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *“Return On Assets*
Rasio ini menggambarkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifan manajemen dalam mengelola investasinya.
2. *Return On Equity*
Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.
3. Laba Per Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)
Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
4. *Gross Profit Margin*
Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.
5. *Net Profit Margin*
Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

Adapun menurut Agus Sartono (2016:123) menjelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *“Gross Profit Margin*
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan
2. *Net Profit Margin*
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba setelah pajak terhadap penjualan.
3. *Return on Investment / Return on Assets*
Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
4. *Return on equity*

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga makin besar

5. *Profit Margin*

Merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan.

6. *Earning Power*

Earning power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva.”

Sedangkan menurut (Hery 2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. “Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

4. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.”

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak di luar perusahaann, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2019:197).

Menurut Kasmir (2019:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.”

Sedangkan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2019:198), yaitu:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan manfaat lainnya.”

Selain itu menurut Hery (2018:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui produktivitas dana suatu perusahaan.

2.1.4.4 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau profit yang optimal melalui semua kemampuan dari semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan.

Untuk mengukur rasio profitabilitas terdapat beberapa cara, menurut Agus Sartono (2016:123) bahwa:

1. *“Return on Assets*
2. *Gross Profit Margin*
3. *Net Profit Margin*
4. *Return on Equity*
5. *Profit Margin*
6. *Earning power.”*

Berikut ini merupakan penjelasan dari rincian dari 6 (enam) metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *“Return on Assets (ROA)*
Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Gross Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap modal

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

5. *Profit Margin*

Merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum pajak terhadap penjualan

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Earning Power*

Earning power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. Rasio ini dihitung dengan cara hasil kali net profit margin dengan perputaran aktiva.”

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2019:198) secara umum terdapat lima jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya sebagai berikut:

1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelolah investasinya.

Rumus *Return On Assets* sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

3. *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning Per Share)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus *Laba Per Lembar Saham Biasa* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per - share} = \frac{\text{Laba Sham Biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penilaian profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, karena menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan

Prinsip Syariah, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Alexander, 2021).

Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,450%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah ini yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun standar ROA untuk perbankan berdasarkan dari Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas

Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Profitabilitas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROA > 1,450\%$
2	Baik	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Cukup Baik	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Kurang Baik	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak Baik	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Suharyanto (2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *“Capital Adequacy Ratio (CAR)*
2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*
3. *Non Performing Financing (NPF)*
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).”

Adapun Yasir dan Sri (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. “Pembiayaan
2. Dana Pihak Ketiga
3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*
4. *Non Performing Financing (NPF)*.”

Selanjutnya menurut Ratnawaty Marginingsih (2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah:

1. *“Capital Adequacy Ratio*
2. *Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi*

3. *Financing to Deposit Ratio*
4. *Non Performing Financing*
5. *Net Interest Margin*
6. *BI Rate*
7. *Inflation*”

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
1	PENGARUH <i>INTELLECTUAL CAPITAL</i> , RASIO EFISIENSI OPERASIONAL, DAN <i>ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX</i> TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA (2019)	Yiyi Dian Dwi Putri dan Barbara Gunawan	Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia mulai tahun 2012 hingga 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dengan metode dokumentasi yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan masing -	Hasil penelitian mengenai rasio efisiensi operasional atau BOPO dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas atau hipotesis dua diterima. Semakin tinggi nilai BOPO maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah efisiensi operasional dari perusahaan tersebut.

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
			masing bank umum syariah.	
2	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO, DAN NON PERFORMING LOAN</i> TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI INDONESIA PERIODE 2012-2016 (2019)	Nasya Batari Ayunda Praja	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan pengumpulan datanya bersifat statistik. penelitian ini juga bersifat kausal dan mempunyai tujuan yakni sebagai pembuktian yang didapatkan dari keterkaitan sebab akibat, variabel independen dan variabel dependen pada fenomena tertentu.	Ukuran bank (Size) memiliki pengaruh positif pada profitabilitas dengan nilai sig. 0,000 atau $< 0,05$, yang artinya H_0 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran suatu bank maka akan berpengaruh dengan peningkatan profitabilitas pada suatu bank.
3	PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2017) (2020)	Sarah Maqhfirah dan Wida Fadhlia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merupakan penelitian kausalitas. Dan data didapatkan adalah data dari laporan tahunan maupun laporan keuangan bank umum syariah yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017.	Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah Dilakukan, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) BUS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
4	PENGARUH DEWAN KOMISARIS, DEWAN PENGAWAS SYARIAH, <i>FINANCING TO</i>	Raka Dwi Pangestu dan Suryo Budi Santoso	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan Indonesia pada tahun 2014-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi yaitu variabel ukuran perusahaan

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
	<p><i>DEPOSIT RATIO (FDR), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS</i></p> <p>(2021)</p>		<p>2018. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dengan memperhatikan kriteria tersebut maka diperoleh data sebanyak 50 data.</p>	<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui ROA</p>
5	<p>PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL, <i>NET OPERATING MARGIN</i>, DANA PIHAK KETIGA DAN <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO</i> TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH</p> <p>(2021)</p>	<p>Rahma Aulia dan Saiful Anwar</p>	<p>Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder yang merujuk Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang baik. Kriteria yang digunakan yaitu bank umum syariah yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 11 BUS di Indonesia</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa variable BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas secara signifikan.</p>
6	<p>ANALISIS PENGARUH <i>CURRENT ACCOUNT SAVING ACCOUNT, OPERATING EFFICIENCY RATIO</i>, DAN <i>FEE</i></p>	<p>Rika Renjani dan Hendrawati</p>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan Strategi Penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Adapun metoda yang digunakan adalah <i>ex post the facto</i>, metode</p>	<p><i>BOPO</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat BOPO memengaruhi</p>

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
	<p><i>BASED INCOME TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa PERIODE 2015 – 2019</i></p> <p>(2020)</p>		<p>ini dipilih karena penelitian yang dilakukan menggunakan kejadian yang telah lampau. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik non probability sampling. Jenis <i>Non Probability Sampling</i> yang digunakan adalah <i>Purposive Sampling</i>, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan harus mewakili populasi yang akan diteliti.</p>	<p>secara negatif terhadap ROA dalam profitabilitas perbankan. Artinya jika tingkat BOPO dalam perusahaan rendah maka ROA perusahaan akan bernilai tinggi. Hal ini terjadi karena perbankan berusaha untuk menekan nilai BOPO dengan meminimalkan biaya operasional untuk mengoptimalkan pendapatan operasional yang dihasilkan, yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perbankan.</p>
7	<p><i>EFFECT OF QUALITY OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE DISCLOSURE, LEVERAGE AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS</i></p> <p>(2019)</p>	<p>Enni Harisa, Mohamad Adam, dan Inten Meutia</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan GCG dari bank umum syariah tahun 2011-2017 di situs resmi Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia. Populasi yang digunakan dalam</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain,</p>

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
			<p>penelitian ini adalah sebanyak 29 bank syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>tinggi rendahnya profitabilitas ditentukan oleh ukuran dari perusahaan.</p>
8	<p><i>ANALYSIS OF THE EFFECT OF OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO ON PROFITABILITY IN SHARIA BANKING IN INDONESIA</i></p> <p>(2019)</p>	<p>Putri Renalita dan Sutra Tanjung</p>	<p>Metode pengolahan data yang digunakan ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pengolahan data regresi data panel. Sedangkan populasi yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui website.www.bi.go.id. terdapat 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama masa studi dari tahun 2012 hingga 2016</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Jika BOPO pada suatu bank tinggi, itu berarti bahwa biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk operasi lebih besar dari pendapatan operasional yang masuk ke bank.</p>
9	<p><i>THE EFFECT OF CAR, BOPO, NPF, AND FDR ON PROFITABILITY OF SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA</i></p> <p>(2019)</p>	<p>Saleh Sitompul dan Siti Khadijah Nasution</p>	<p>Penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal. Populasi yang digunakan di penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Lembaga Keuangan Otoritas Jasa (OJK) dan Bank Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan negatif antara BOPO terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah.</p>
10	<p><i>EFFECT OF QUALITY OF GOOD</i></p>	<p>Enni Harisa , Mohamad Adam, dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran</p>

NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
	<i>CORPORATE GOVERNANCE DISCLOSURE, LEVERAGE AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS</i> (2019)	Inten Meutia	digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan bank umum syariah tahun 2011-2017 Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia. Dalam menentukan sampel, yaitu peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
11	<i>IMPACT OF FIRM SIZE ON PROFITABILITY: A COMPARATIVE STUDY OF ISLAMIC BANK IN PAKISTAN</i> (2018)	Syed Atif Ali dan Dr. Zahiruddin Ghazali	Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder untuk mengukur ukuran perusahaan dan profitabilitas. Data dan laporan keuangan dikumpulkan dari website semua Bank dan Bank Negara Pakistan tahun 2008-2012	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak pengaruh pada kinerja keuangan, dikarenakan semakin besar suatu ukuran entitas selanjutnya biaya yang dikeluarkan oleh entitas semakin banyak.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap Profitabilitas Bank

Umum Syariah di Indonesia

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah efisiensi biaya operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total

pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Yusuf dan Surjaatmadja, (2018) BOPO merupakan proksi dari tingkat efisiensi. Efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besarnya pengembalian yang akan diperoleh. Semakin efisien biaya operasi yang dilakukan oleh bank, keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar BOPO, semakin menurun kinerja bank dan ROA yang diperoleh bank juga akan menurun.

Renalita & Tanjung, (2019) menjelaskan rasio biaya operasional diukur dengan menggunakan BOPO memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Apabila BOPO pada suatu bank tinggi, itu berarti bahwa biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk operasi lebih besar dari pendapatan operasional yang masuk ke bank. Jika pendapatan operasional bank kecil, maka tingkat profitabilitas (ROA) bank menjadi rendah, hal ini menunjukkan hubungan yang berlawanan antara rasio efisiensi operasional dan tingkat profitabilitas (ROA). Selanjutnya hasil Putri dan Gunawan (2019) menjelaskan pengaruh tingkat rasio efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Karena semakin tinggi nilai BOPO maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah profitabilitas dari perusahaan tersebut.

Menurut Kusumastuti & Alam (2019) peningkatan di Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat memacu penurunan profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah. Jika bank menjalankan operasionalnya secara

efisien maka rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) akan berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh bank akan meningkat dan juga diimbangi dengan profitabilitas yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renjadi dan Hendrawati (2015) efisiensi biaya operasional diukur dengan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat BOPO memengaruhi secara negatif terhadap ROA dalam profitabilitas perbankan. Artinya jika tingkat BOPO dalam perusahaan rendah maka ROA perusahaan akan bernilai tinggi. Hal ini terjadi karena perbankan berusaha untuk menekan nilai BOPO dengan meminimalkan biaya operasional untuk mengoptimalkan pendapatan operasional yang dihasilkan, yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perbankan.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan tingkat profitabilitas (ROA). Semakin besar BOPO, semakin tidak efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, maka akan semakin menurun profitabilitas (ROA) yang diperoleh bank.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Umum

Syariah di Indonesia

Profitabilitas dalam hal ini dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan untuk total aset atau total aktiva diproksikan sebagai

ukuran perusahaan. Rifai, et al (2015) menyatakan bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas. Sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas.

Selanjutnya Munawir (2014:19) menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Maqhfirah & Fadhliha (2020) mengatakan perusahaan yang besar mempunyai kemudahan dalam mendapatkan modal dibandingkan dengan entitas yang masih kecil. dikarenakan adanya kelancaran tersebut perusahaan skala besar akan memiliki fleksibilitas yang tinggi. Perusahaan yang sudah besar lebih mampu mendapatkan investor dikarenakan adanya fleksibilitas dalam investasi yang bagus. Dikarenakan hal tersebut maka akan meningkatkan profitabilitas dalam perusahaan.

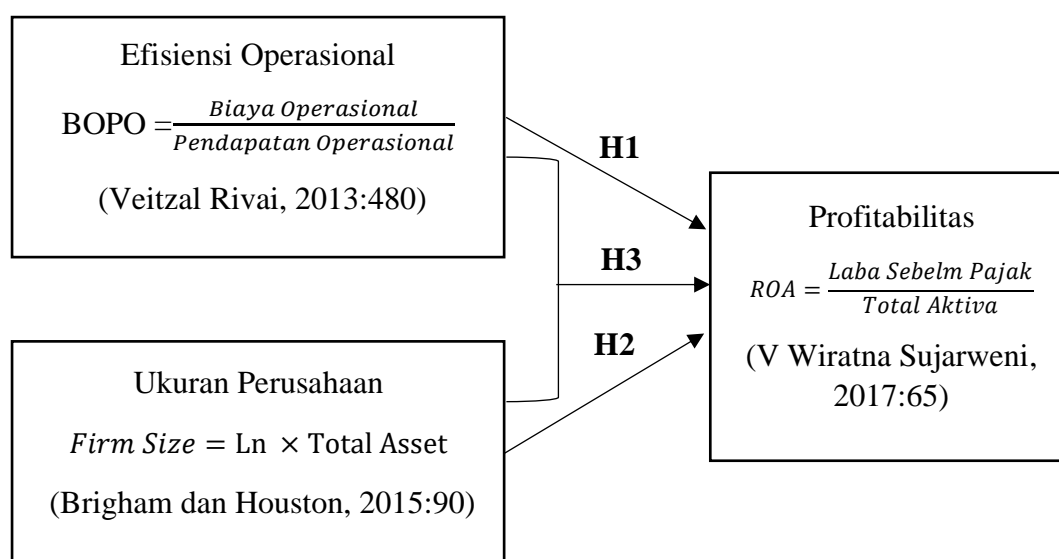
Menurut Nasya Batari (2019) ukuran bank memiliki pengaruh positif pada profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai aset yang banyak biasanya mendeskripsikan kemampuan dalam perusahaan, jika total aset semakin besar maka modal yang diinvestasikan dan ukuran perusahaan akan ikut besar, hal tersebut akan membuat uang dalam perusahaan akan berputar semakin banyak dan kemudian akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Harisa et al. (2019) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap

profitabilitas. Dengan kata lain, tinggi rendahnya profitabilitas ditentukan oleh size atau ukuran dari perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Santoso (2021) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula peningkatan profitabilitas. Sebaliknya jika nilai perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan pun ikut menurun.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasa Teori

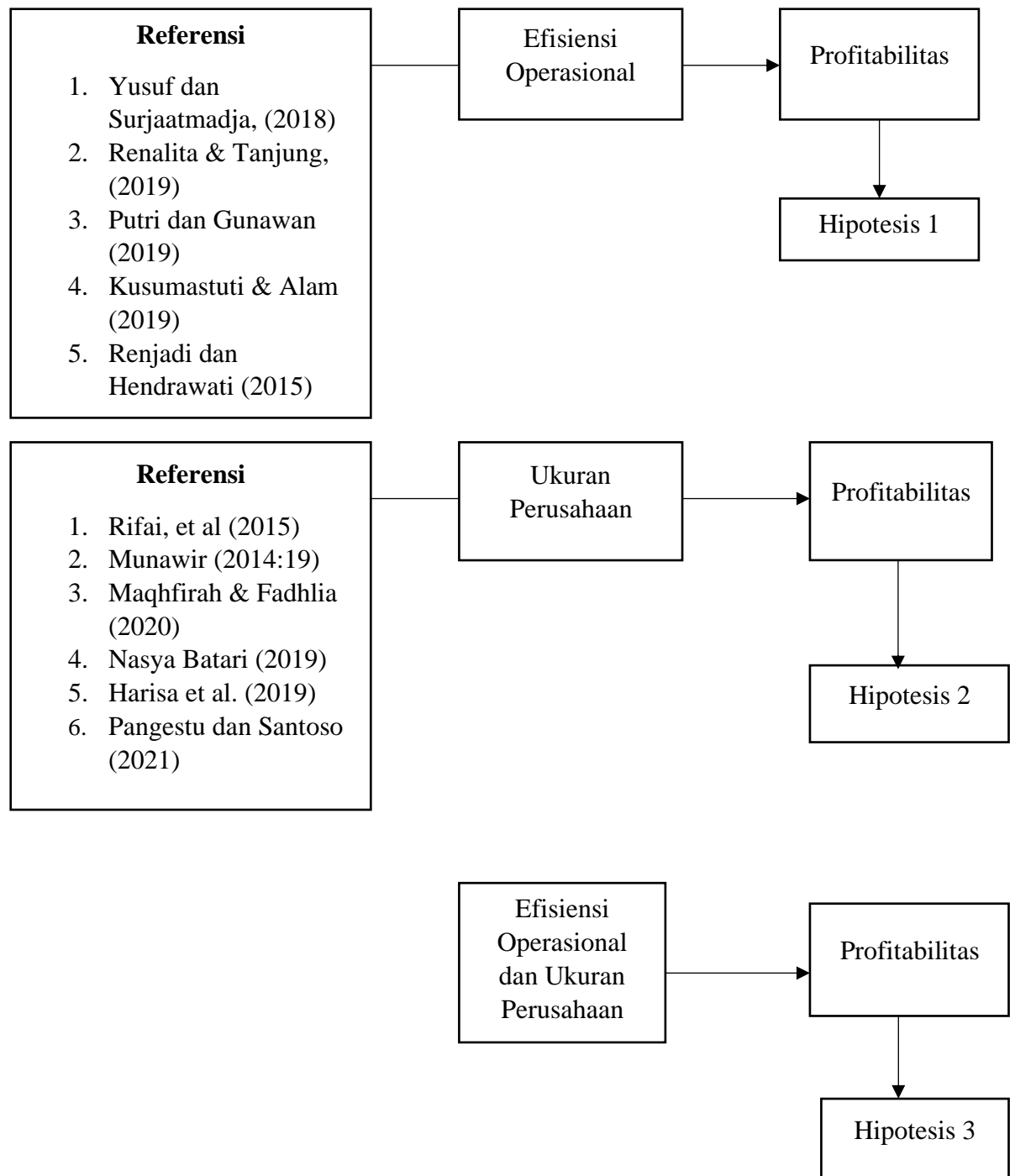
1. Efisiensi Operasional
Sedarmayanti (2014:22), Veitzal Rivai (2013:480), Hariyani (2018:54)
SOEK OJK No 28 /SEOJK.03/2019, SOEK OJK No 10/SEOJK.03/2014,
Malayu S.P Hasibuan (2017:101)
2. Ukuran Perusahaan
Hartono Jogiyanto (2014:282), Hery (2017:3), Brigham dan Houston
(2015:90), Harahap (2018:23)
3. Profitabilitas
V. Wiratna Sujarweni (2017: 64), Sugiono dan Untung (2016:55), Werner R.
Murhadi (2015:172), Syofyan (2013:304), Agus Sartono (2017:122), Kasmir
(2019:114)

Referensi

1. Yiyi Dian Dwi Putri dan Barbara
Gunawan (2019)
2. Nasya Batari Ayunda Praja (2019)
3. Sarah Maqhfirah dan Wida Fadhlia
(2020)
4. Rahma Aulia dan Saiful Anwar
(2021)
5. Rika Renjani dan Hendrawati (2020)
6. Enni Harisa, Mohamad Adam, dan
Inten Meutia (2019)
7. Putri Renalita dan Sutra Tanjung
(2019)
8. Saleh Sitompul dan Siti Khadijah
Nasution (2019)
9. Syed Atif Ali dan Dr. Zahiruddin
Ghazali (2018)

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif
2. Analisis Verifikatif
3. Analisis Regresi Linier
Berganda
4. Uji Hipotesis dan Korelasi



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014:64) berpendapat bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

H3: Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.